

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dalam Penelitian ini penulis memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang penulis peroleh dari beberapa skripsi dan jurnal yang relevan dengan masalah yang akan diteliti tentang “Peran Wanita Karir Dalam Pendidikan Akhlak Anak Usia 2-4 Tahun (Studi Kasus di Tempat Penitipan Anak Aviciena Dusun Maguwo Banguntapan Banguntapan Bantul).

Penelitian yang pertama adalah skripsi yang berjudul Peran Wanita Karir Dalam Pendidikan Islam di Dusun Mongkrong, Karangjati, Wonosegoro, Boyolali oleh Nurul Hidayah, dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Surakarta. Penelitian ini dibuat pada tahun 2017. Masalah yang diteliti terletak pada terbatasnya waktu yang dimiliki ibu rumah tangga yang menjadi wanita karir di Dusun Mongkrong untuk memberikan pendidikan Islam untuk anaknya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam peran yang dilakukan wanita karir dalam pendidikan Islam di Dusun Mongkrong, Karangjati, Wonosegoro, Boyolali. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah para ibu rumah tangga yang menjadi wanita karir yang memiliki anak usia sekolah dasar. Sedangkan yang menjadi informan yaitu ayah (suami subyek), anak, dan tetangga terdekat di lingkungan tempat tinggal subyek. Metode yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran ibu yang menjadi wanita karir dalam pendidikan Islam anak, adalah sebagai pemberi nasihat, pemberi perhatian, pemberi hukuman, pendamping, pendukung dan sebagai teman. Peran yang paling sering diberikan ibu kepada pendidikan Islam kepada anaknya di Dusun tersebut adalah sebagai pemberi teladan dan pemberi perhatian.

Selanjutnya yang kedua adalah skripsi yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Karir Dalam Mendidik Anak (Studi Kasus Keluarga Sunaryadi, Komplek TNI AU Blok K No.12 lanud Adi Sutjipto). Ditulis oleh, Akmal Janan Abror dari Fakultas Tarbiah, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bentuk penelitian ini adalah penelitian untuk skripsi. Masalah yang diteliti mengenai Pola Asuh Orang Tua Karir Dalam Mendidik Anak (Studi Kasus Keluarga Sunaryadi, Komplek TNI AU Blok K No.12 lanud Adi Sutjipto), tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang penerapan orang tua karir di keluarga Sunaryadi dalam mendidik anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dengan mengambil latar belakang di keluarga Sunaryadi tepatnya di Komplek TNI AU Blok K No.12 Lanud Adisutjipto Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data, mereduksinya, menyusunnya dalam satuan dan mengkategorikannya. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua karir dikeluarga Sunaryadi adalah pola asuh demokratis.
2. Faktor pendukung orang tua karir dalam mendidik anak adalah keadaan ekonomi orang tua, pengalaman, pendidikan, keadaan anak, bantuan.
3. dari pihak lain dan lingkungan yang representatif. Adapun faktor yang menghambatnya adalah pekerjaan yang menyebabkan keterbatasan waktu dan kelelahan, serta keterbatasan pemahaman agama.
4. Hasil yang dicapai adalah anak pertamanya mendapatkan prestasi akademik, memiliki kemandirian, pengalaman agama dan perilaku sosial yang baik. Adapun anak keduanya dapat menjadi balita yang terbiasa dengan ketidak hadiran orang tua di sisinya namun tetap mengenalinya, dapat tumbuh secara normal dan selalu terawat.

Penelitian lainnya yang peneliti ambil dari beberapa jurnal antara lain, jurnal yang pertama berjudul Dilema Karir Wanita: Antara Karir Domestik dan Publik, oleh Alni Rahmawati, Dosen FE Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Jurnal ini terbit pada tahun 2016. Pembahasan jurnal yang ditulis oleh Alni Rahmawati mengenai:

1. Tidak ada perbedaan peran antara pria dan wanita di bidang apapun, yang membedakan antara keduanya adalah ketaqwaan mereka masing-masing terhadap Allah.

2. Dengan tidak berdayanya peran masing-masing maka “tentunya” tidak ada perbedaan peran antara pria maupun wanita untuk berkarir dimanapun dan sebagai apapun.
3. Suatu hal yang dilematis memang, jika kemudian wanita didorong oleh tuntutan untuk mengaplikasikan ilmu yang telah ia dapat. Oleh karena itu para wanita muslimah seharusnya mempelajari ilmu yang bermanfaat sesuai dengan kebutuhan wanita dan masyarakat walaupun tidak merupakan keharusan maupun fardu kifayah. Harus ada relevansi antara belajar dengan kebutuhan sehingga wanita tidak menuntut sesuatu yang tidak diperlukan olehnya ataupun masyarakatnya. Jika keadaan memaksa hingga wanita musti bekerja di luar rumah, Islam telah memberikan batasannya sepanjang ijin suami dan selama ada jaminan keamanan maupun keselamatan.
4. Tetapi, ada baiknya jika berpikir sejenak walaupun tidak ada pengesahan secara langsung, Islam mempunyai prioritas dalam hal apapun, karena itu janganlah membuat suatu pembenaran demi melegalkan karir bagi wanita.
5. Tidak ada suatu alasan yang dapat mengatakan bahwa karir domestik wanita lebih rendah ketimbang karir eksekutif wanita, karena keduanya sama-sama mulia bergantung kepada bagaimana wanita mensikapinya dengan penuh tanggung jawab dan pengabdian karena Allah SWT.

Kemudian jurnal yang kedua adalah penelitian yang berjudul Keseimbangan Kerja Keluarga Pada Perempuan Bekerja: Tinjauan Teori

Border yang ditulis oleh Arri Handayani, dari IKIP PGRI Semarang. Dibuat pada tahun 2013. Jurnal ini membahas, bahwasannya para perempuan yang bekerja ingin berhasil dalam ranah kerja dan keluarga. Salah satu keberhasilan itu diwujudkan dengan adanya keseimbangan antara kerja keluarga yang menunjukkan adanya kepuasan dalam kedua ranah tersebut. Teori border (batas) dirasa tepat untuk digunakan dalam membahas keseimbangan kerja keluarga karena teori ini menjelaskan bagaimana individu mengatur dan bernegosiasi antara ranah kerja dan keluarga untuk mencapai keseimbangan. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai keseimbangan kerja dan keluarga adalah dengan mengatur keterlibatan dalam kerja dan keluarga, serta adanya komunikasi dengan suami dan atasan tentang permasalahan dalam pekerjaan dan dalam keluarga.

Penelitian yang ketiga berjudul Peran Ganda Wanita Karir (Konflik Peran Ganda Wanita Karir ditinjau dalam Prespektif Islam). Penelitian ini merupakan jurnal yang ditulis oleh Siti Ermawati, pada tahun 2016. Pembahasan jurnal tersebut mengenai pro dan kontra yang terjadi di masyarakat tentang hukum wanita karir, urgensi wanita karir hingga dampak yang ditimbulkan dari adanya wanita karir. Masyarakat mulai membuka diri untuk wanita karir dengan mengatakan bahwa perempuan karir diperbolehkan oleh agama selama tidak melanggar fitrah sebagai wanita. Namun sebagian orang merasa khawatir terhadap wanita karir, karena dalam banyak kasus wanita karir seringkali tidak dapat menyeimbangkan antara perannya di

dalam rumah dan di dalam pekerjaan yang pada akhirnya berdampak pada kegagalan di dalam salah satu peran tersebut, atau bahkan kedua-duanya. Agama Islam sebenarnya tidak melarang wanita untuk berkarir, namun Islam menghendaki agar wanita melakukan pekerjaan yang tidak bertentangan dengan kodrat kewanitaannya dan tidak mengungkung haknya di dalam pekerjaan. Pekerjaan yang dilakukan harus dapat menjaga kehormatan dirinya, kemuliaannya, ketenangannya, dan menghindarkan dirinya dari pelecehan, serta perilaku yang bertentangan dengan syari'at Islam. Seorang wanita karir harus dapat mengatasi persoalan konflik keluarga dan pekerjaan yang seringkali bertentangan satu sama lain.

Dalam penelitian yang berjudul “Peran Wanita Karir Dalam Pendidikan Akhlak Anak Usia 2-4 Tahun (Studi Kasus di Tempat Penitipan Anak Aviciena Dusun Maguwo Banguntapan Banguntapan Bantul)”. Penelitian ini berisi tentang profil dan peran dari wanita karir dalam memberikan pendidikan akhlak anak usia 2-4 tahun.

Dengan adanya beberapa penelitian diatas, maka dapat diketahui bahwa telah ada penelitian mengenai peran orang tua khususnya adalah ibu dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak. Karena pendidikan untuk anak yang utama adalah pendidikan dalam keluarga yang didapat dari kedua orang tua. Meskipun ibu yang seharusnya adalah madrasah pertama untuk anak harus mempunyai kesibukan lain di luar rumah untuk berkarir. Walaupun dalam penelitian Nurul Hidayah tidak disebutkan lebih detail mengenai profil wanita karir dan alasan mengapa menjadi wanita karir

terhadap pendidikan Islam, namun pembahasan mengenai peran wanita karir sangat luas.

Dalam penelitian sekarang ini penulis menyebutkan profil dari wanita karir, pandangan mengenai wanita karir, dan alasan berkarir hingga menitipkan anak yang masih usia dini di TPA Aviciena.

Penelitian ini diharapkan akan memberikan pandangan bagi pembaca tentang peran ibu khususnya wanita karir dalam memberikan pendidikan akhlak untuk anak usia 2-4 tahun di tengah kesibukan dalam membagi waktu. Harapan penulis penelitian ini bisa menjadi bahan pembandingan dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya.

B. Kerangka Teori

1. Peran Wanita

a. Peran wanita dalam perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, wanita memiliki peran dan fungsi dalam kehidupan sehari-hari antara lain: *Pertama*, wanita sebagai ibu. Islam memandang dan memberikan posisi bagi wanita pada tempat yang mulia dan terhormat. Keberadaan seorang ibu sangat penting dalam kehidupan rumah tangga. Di tangan seorang ibu, setiap individu dibesarkan dengan kasih sayang yang tak terhingga. Ibu dengan taruhan jiwa raga telah memperjuangkan kehidupan anaknya, sejak anak masih dalam rahim, lahir hingga menjadi dewasa. Itulah alasan mengapa Islam memberikan kedudukan tiga

kali lipat lebih tinggi dibandingkan ayah. Di dalam al-Qur'an Allah SWT., memerintahkan orang tua untuk menghayati dan mengapresiasi ibu atas jasa-jasanya dengan berbuat baik kepadanya (Ermawati, 2016 : 61)

Kedua, wanita sebagai istri. Peran lain wanita dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai istri. Suami dan istri adalah seseorang manusia yang atas dasar cinta dan kasih suci mengikat diri dalam jalinan nikah. Seorang suami berkewajiban untuk mencintai dan memberikan nafkah bagi istrinya, sedangkan istri berkewajiban mencintai dan melayani suami dengan sepenuh hati. Istri dan suami memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda dan saling melengkapi. Sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur'an Q.S al-Baqoroh 187, yang artinya:

“.....mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka.....” (Ermawati, 2016:61)

Ketiga, wanita sebagai anggota masyarakat. Masyarakat adalah kelompok manusia yang berkumpul dan berinteraksi dalam rangka memenuhi kebutuhan bersama. Setiap individu membentuk keluarga dan keluarga-keluarga itu merupakan komponen masyarakat. Tidak dapat dielakkan bahwa masyarakat tersebut lebih kurang separuh anggotanya adalah wanita (Ermawati, 2016 : 62).

b. Peran wanita sebagai ibu dalam pendidikan anak

Peranan ibu dalam pendidikan anak memiliki pengaruh yang sangat penting terutama pada awal-awal masa balita. Keberhasilan

pendidikan anak sangat ditentukan oleh sentuhan tangan ibu meskipun keikutsertaan ayah tidak dapat diabaikan begitu saja karena keluarga menjadi lingkungan sosial terpenting bagi perkembangan dan pembentukan pribadi anak serta menjadi wadah awal tempat bimbingan dan latihan awal dalam kehidupan mereka (<http://www.keluargasakina.com>).

Adapun peran wanita sebagai ibu dalam pendidikan anak adalah sebagai berikut :

1) Ibu berperan sebagai suri teladan yang baik

Perilaku orang tua, khususnya ibu akan sangat mudah diingat oleh anak-anaknya. Untuk itu dalam setiap tindakan maupun ucapan hendaknya ibu bisa menjaga untuk bersikap yang baik terutama ketika sedang berada didekat anak, terlebih pada anak yang masih berusia 0-5 tahun, karena pada usia ini kecerdasan anak pada masih terbatas pada inderawinya saja, akal, pikiran, dan perasaannya belum berfungsi secara maksimal .

Sejak anak lahir dari rahim ibu, ibulah yang banyak mewarnai dan mempengaruhi perkembangan pribadi, perilaku, dan akhlak anak. Sejak saat itu ia akan selalu melihat dan mengawasi tingkah laku ibunya. Berdasarkan tingkah laku ibunya itulah anak akan senantiasa meniru, kemudian

menerapkannya dalam kehidupan. Dalam perkembangan anak proses identifikasi, proses identifikasi sudah mulai bisa dilakukan ketika anak sudah berusia mulai dari 3-5 tahun (<http://www.keluargasakina.com>).

- 2) Ibu berperan sebagai pemberi motivasi bagi kelangsungan kehidupan anak

Sejak masa kelahiran seorang anak, proses pertumbuhan sebagai organ belum sepenuhnya lengkap. Perkembangan organ-organ ini ditentukan oleh motivasi/rangsangan anak yang diterima dari ibunya. Rangsangan yang diberikan ibu akan memperkaya pengalaman dan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan kognitif anak. Bila bulan-bulan pertama anak kurang mendapatkan stimulasi visual, perhatian terhadap lingkungan sekitar juga akan berkurang (<http://www.keluargasakina.com>).

Stimulasi verbal dari ibu akan sangat memperkaya kemampuan bahasa anak, baik kualitas maupun kuantitasnya. Ketersediaan ibu untuk berbicara dengan anaknya akan mengembangkan proses bicara anak. Jadi, perkembangan mental anak akan sangat ditentukan oleh motivasi/stimulasi/rangsangan yang diberikan ibu terhadap anaknya. Bentuk rangsangan dapat berupa cerita-cerita, alat permainan yang edukatif, atau dapat juga mengajak anak berkreasi sehingga dapat memperkaya

pengalamannya. Dalam hal ini sosok ibu dituntut untuk terus meningkatkan kualitas dirinya dengan memperkaya sebanyak mungkin ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sebagai modal awal dalam rangka keberhasilannya agar keberhasilan anak yang cerdas serta sukses tercapai (<http://www.keluargasakina.com>).

2. Wanita Karir

a. Pengertian wanita karir

Secara bahasa wanita karir adalah wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran, dsb) (KBBI:2005:1268). Pada umumnya wanita karir adalah wanita yang berpendidikan cukup tinggi dan mempunyai status yang cukup tinggi dalam pekerjaannya, yang cukup berhasil dalam berkarya.

Motivasi wanita untuk terjun dalam berkarir tidak lepas dari aspirasi yang ada pada wanita. Aspirasi tersebut berkaitan dengan cita-cita, tujuan, rencana, serta dorongan untuk bertindak dan berkarya. Poerwandari (1995) mengemukakan bahwa pembentukan aspirasi berkaitan dengan dua hal. *Pertama*, keinginan untuk mengembangkan diri (adanya dorongan minat dan cita-cita individual).

b. Wanita karir dalam pandangan Islam

Di dalam buku yang berjudul Pendidikan Islam Dalam Keluarga karya Prof.Dr.H. Mahmud, M.Si.; Heri Gunawan, S.Pd.I.,

M.Ag.; Dra. Yuyun Yulianingsih, M.Pd., menjelaskan bahwa, di dalam ajaran agama Islam, yang bersumber dari al- Qur'an dan al-hadis, tidak mempersempit gerak langkah wanita atau perempuan untuk andil dalam dunia karir atau pekerjaan, baik yang bersifat sosial maupun *profit oriented* (berorientasi keuntungan) seperti berdagang, bahkan bekerja pada sektor-sektor pelayanan jasa, seperti menjadi guru, dosen dan pada institusi pemerintahan serta yang lainnya. Tidak disyariatkan pula dalam ajaran agama Islam untuk mengurung wanita di dalam rumah.

Islam sebagai agama yang memiliki perhatian terhadap kaum perempuan, memiliki rambu-rambu atau norma tersendiri yang terkait dengan wanita karir. Hal ini bukan ditujukan untuk merendahkan dan membatasi kaum wanita dalam mengekspresikan kreativitasnya, tetapi untuk melindungi dan menjaga kehormatan dan martabatnya. Sebuah pepatah arab mengatakan “*Al-Mar'atu Imad al-Bilaad*”, artinya wanita adalah tiang negara atau bangsa, jika wanita hancur maka akan hancur pula negara atau bangsa itu.

Dalam agama Islam juga tidak mensyariatkan untuk mengurung wanita di dalam rumah. Dalam catatan sejarah Islam banyak dikupas dan dijelaskan bahwa sejak masa Rasulullah Saw. banyak wanita yang melakukan aktivitas karir di luar rumah. Mereka melakukan berbagai serangkaian kegiatan ekonomi, pendidikan, sosial dan kegiatan yang lainnya. Bahkan di antara calon wanita-

wanita penghuni surga seperti khadijah binti khuwailid istri Rasulullah Saw. merupakan sosok wanita tangguh yang aktif dalam melakukan bisnis, dari sebelum Rasulullah Saw. menikahinya pernah menjalin kerjasama bisnis dengan Rasulullah Saw. ke Syam. Ketika sudah menikah dengan Rasulullah Saw. Khadijah tidak berhenti melakukan aktivitas bisnisnya. Harta hasil jerih payahnya kemudian di gunakan untuk menunjang dakwah Rasulullah Saw. pada masa awal, ketika belum ada sumber-sumber dana penunjang dakwah yang bisa diandalkan. Maka satu-satunya donatur setianya adalah istrinya sendiri yang dikenal dengan pebisnis ulung yang kaya raya.

Kemudian, istri Rasulullah Saw. yang memiliki intelektualitas yang tinggi, ia adalah pemilik gelar *umul mukminin* atau ibunya orang-orang mukmin, bernama Aisyah R.A. Dalam sejarah dikatakan bahwa posisinya sebagai seorang istri Rasulullah Saw. tidak menghalanginya aktif berkiprah di masyarakat. Ketika, Rasulullah masih hidup ia sering ikut dalam berbagai peperangan. Setelah Rasulullah Saw. wafat ia menjalani profesi sebagai guru yang mengajari para sahabat. Sebagai guru ia memberikan penjelasan dan keterangan tentang ajaran Islam.

Selain itu juga ada Ummu Salamah, beliau adalah guru ilmu politik dan hubungan antar bagsa (hubungan internasional). Beliau pernah ikut andil ketika Nabi Muhammad Saw. menghadapi umat

islam yang kecewa dengan perjanjian Hudaibiyah dan tidak mau bertahalul, maka Ummu Salamah yang tegas mengusulkan kepada Nabi untuk bersikap tegas memulai tahalul yang kemudian semua sahabat mengikutinya.

Dalam berbagai literatur Islam, terdapat penjelasan bahwa wanita memiliki hak yang sama dengan pria dalam berkarir. Seperti dinyatakan dalam firman Allah Swt., berikut ini :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ عَعْضُكُمْ عَلَىٰ عَعْضٍ ۚ
 لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۖ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا
 كَسَبْنَ ۚ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
 بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S. An-Nisa : 32)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa, baik dalam beribadah maupun dalam berkarya (karir), wanita memperoleh imbalan dan pahala yang sama atau tidak berbeda dengan pria. Islam tidak membedakan pengakuan dan apresiasi terhadap kinerja atas dasar jenis kelamin. Bahkan ditegaskan bahwa prestasi akan dicapai

maksimal jika disertai dengan doa (Mahmud, Gunawan, dan Yulianingsih, 2013 :173).

Untuk sekarang ini, dalam realitas sosial, sangat banyak pekerjaan-pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh perempuan. Salah satu contohnya adalah tugas membantu wanita bersalin yaitu lebih baik dilakukan oleh dokter maupun bidan yang berjenis kelamin perempuan. Namun perlu diingat juga, bahwa keluarnya seorang wanita untuk bekerja (berkarir) pada hakikatnya memang dibenarkan dalam syariat Islam asal sesuai dengan ketentuan – ketentuan syariat.

c. Syarat dan adab wanita keluar rumah (berkarir)

Mengutip tulisan dari Ahmad Sarwat dari buku Mahmud, Gunawan, dan Yulianingsih (Mahmud, Gunawan, dan Yulianingsih, 2013:177) menjelaskan bahwa syarat dan adab wanita dalam berkarir adalah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan pakaian yang menutup aurat. Menutup aurat adalah syarat mutlak yang wajib dipenuhi sebelum seorang wanita keluar rumah. Karena Allah SWT., telah berfirman dengan tegas di dalam al-Qur'an :

Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak – anak perempuan dan istri – istri orang beriman, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka (QS. Al- Ahzab: 27).

- 2) Tidak *tabarruj* atau memamerkan perhiasan dan kecantikan. Wanita yang memiliki aktivitas keluar rumah (berkarir) hendaknya menutup auratnya, juga tetap harus menjaga penampilannya agar tidak diumbar dan tidak seronok sehingga mengundang hal-hal yang tidak diinginkan. Dia dilarang memamerkan perhiasan dan kecantikannya, terutama di hadapan para laki-laki. Karena Allah Swt., telah berfirman di dalam al-Qur'an:

Janganlah memamerkan perhiasan seperti orang jahiliah yang pertama (QS Al-Ahzab: 33).

- 3) Tidak melunakkan dan mendesahkan suara yang akan mengundang syahwat kaum laki-laki. Selain itu para wanita yang keluar rumah juga diharamkan bertingkah laku yang akan menimbulkan syahwat para laki-laki. Hal ini telah ditegaskan dalam al-Qur'an :

Janganlah kamu tunduk dalam berbicara (melunakkan dan memerdukan sikap yang sejenis) sehingga berkeinginanlah orang yang ad penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik. (QS al- Ahzab: 32).

- 4) Menjaga pandangan. Wanita yang keluar rumah (berkarir) juga diwajibkan untuk menjaga pandangannya. Bukan hanya laki-laki saja yang diwajibkan menjaga pandangan, tetapi wanita juga haram melirik-lirik. Sebagaimana telah ditegaskan Allah Swt., dalam firman-Nya:

Katakanlah pada orang-orang laki-laki beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya, dan

memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci dari mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya. (QS an-Nur : 30-31)

- 5) Aman dari fitnah. Kebolehan wanita keluar rumah akan batal dengan sendirinya manakala ada fitnah, atau keadaan yang tidak aman. Hal ini sudah merupakan *ijma* (Kesepakatan atau ketetapan) para ulama. Syarat ini didapat dari hadis Nabi Muhammad Saw. tentang kabar beliau bahwa suatu ketika akan ada wanita yang berjalan dari Hirah ke Baitullah sendirian tidak takut apa pun kecuali takut kepada Allah Swt.
 - 6) Mendapatkan izin dari orang tua atau suaminya. Mendapatkan izin dari orang tua atau suami adalah hal yang sangat penting bagi wanita yang akan melakukan aktivitas di luar rumah. Pada dasarnya memang wanita harus mendapatkan izin suami untuk keluar rumah. Tidak merupakan beban dan paksaan atau menjadi halangan. Izin dari suami harus dipahami sebagai bentuk kasih sayang dan perhatian serta wujud dari tanggung jawab seorang suami yang idealnya menjadi penjaga dan pelindung bagi dirinya.
3. Pendidikan Akhlak Anak
- a) Pengertian akhlak

Menurut bahasa kata “*akhlak*” diartikan sebagai budi pekerti (KBBI:2005:20). Secara etimologis (*lughatan*) akhlak (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berkar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (Pencipta), *makhlud* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khaliq* (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun (Ilyas, 2009:1)

Secara terminologis (*ishtilahan*) ada beberapa definisi tentang akhlak.

1) Imam al-Ghazali

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Ilyas,2005:1).

2) Ibrahim Anis

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Ilyas, 2005:2).

3) Abdul Karim Zaidan

Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya (Ilyas, 2005:2).

Ketiga definisi yang dikutip di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak atau khuluq itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu. Serta tidak memerlukan dorongan dari luar (Ilyas,2009:1).

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa, dalam pembinaan akhlak dapat terbentuk karena adanya sumber, sumber akhlak adalah yang menjadi tolok ukur mulia dan tercela suatu akhlak seseorang.

b) Sumber akhlak

Sumber akhlak adalah al-Qur'an dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. (Ilyas,2009:4). Dalam konsep akhlak, segala sesuatu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena syara' (al-Qur'an dan as-Sunnah) menilai demikian. Seperti, sifat sabar, syukur, pemaaf, pemurah, dan jujur dinilai baik semata-mata

karena syara' menilai bahwa sifat-sifat itu adalah baik. begitupun sebaliknya, pemaarah, kufur, dendam, kikir dan dusta dinilai buruk karena syara' menilai demikian.

c) Ruang Lingkup Akhlak

Menurut Muhammad Abdullah Draz, ruang lingkup akhlak dibagi menjadi 5 kelompok yaitu, akhlak pribadi, akhlak berkeluarga, akhlak bermasyarakat, akhlak bernegara, dan akhlak beragama.

Akhlak pribadi berkaitan dengan hal-hal yang diperintahkan, dilarang, diperbolehkan, dan dalam keadaan darurat; akhlak berkeluarga meliputi kewajiban timbal balik orang tua dan anak, kewajiban suami istri dan kewajiban terhadap karib kerabat; akhlak bermasyarakat meliputi hal yang diperintahkan, yang dilarang, dan kaedah-kaedah adab; akhlak bernegara diantaranya adalah mengenai hubungan antara pemimpin dengan rakyat dan hubungan luar negeri; akhlak beragama meliputi tentang kewajiban terhadap Allah swt (Ilyas, 2009: 5-6).

Selain ruang lingkup yang sudah dijelaskan di atas, menurut Abdullah ruang lingkup pembahasan akhlak dibagi menjadi lima, yaitu:

- 1) Perasaan akhlak, yaitu kekuatan seseorang dapat mengetahui sesuatu perilaku, untuk mengetahui kesesuaian perilakunya adalah akhlak yang baik atau tidak (Abdullah, 2008:7).

- 2) Pendorong akhlak, yaitu kekuatan yang menjadi sumber akhlak (moral action). Sumber perbuatan manusia ada dua yaitu nafsu dan akal (Abdullah, 2008:8).
 - 3) Ukuran akhlak,yang berarti alat penimbang perbuatan baik-buruk pada faktor yang ada di dalam diri manusia. Alat ukur yang obyektif hanyalah al- Qur'an dan al-Hadits (Abdullah, 2009 :9).
 - 4) Tujuan, akhlak yaitu melakukan sesuatu yang biasa dikenal dengan ketinggian akhlak (al-Ghayah) ketinggian akhlak diartikan sebagai meletakkan kebahagiaan pada pemuasan nafsu dengan cara yang halal, ada pula yang meletakkan ketinggian akhlak pada kedudukan (Abdullah, 2008:10).
 - 5) Pokok-pokok ilmu akhlak, ialah tingkah laku manusia untuk menetapkan nilainya, baik atau buruk. Al-Ghazali menyebutkan bahwa pokok pembahasan ilmu akhlak dimeliputi aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu (perseorangan) maupun kelompok/masyarakat (Abdullah, 2008 :11).
- d) Pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak maksudnya adalah pendidikan yang mengenai dasar-dasar akhlak (moral) dan keutamaan perangai, perilaku, dan sikap yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh

anak hingga ia menjadi orang yang dewasa sebagai bekal dalam mengarungi hidupnya (Ulwan, 1981:174)

Dari Ibn Abbas ra., Rasulullah Saw. bersabda:

Di antara hak orang tua kepada anaknya adalah mendidiknya dengan budi pekerti yang baik (akhlak mulia), dan memberikan nama yang baik. (HR. Baihaqi).

Dari hadis di atas dapat diketahui bahwa pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab dan sekaligus menjadi kewajiban bagi orang tua kepada anak-anaknya. Anak pun harus menerima haknya tersebut dengan maksimal. Maka pendidikan akhlak hendaknya menjadi prioritas yang harus diutamakan karena sangat berpengaruh terhadap masa depan anak.

Dalam agama Islam, akhlak, perilaku, dan sikap yang baik merupakan buah pendidikan keimanan yang baik kepada anak. Jika orang tua sudah mampu menanamkan pendidikan iman pada anak, niscaya ia akan tumbuh menjadi manusia yang senantiasa menjaga kemaslahatan agamanya (Mahmud, Gunawan, dan Yulianingsih, 2013:188).

Adapun yang menjadi tanggung jawab orang tua dalam hal akhlak antara lain yaitu, sejak anak masih kecil hendaknya, di didik untuk berkata jujur, amanah, istikhomah, dan tidak mudah mengeluh. Selain itu hendaknya orang tua juga menanamkan kepada anak sikap hormat, patuh, dan sayang kepada orang lain. Sebisa mungkin anak di hindarkan dari sikap yang dapat mengganggu dan

menyakiti orang lain. Misalnya berkata kotor, mencaci, memaki, dan lain sebagainya.

e) Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus (*al-shirat al-mustaqim*), yakni jalan yang telah di gariskan oleh Allah. Jalan yang lurus sebagaimana dikatakan dalam al- Qur'an adalah, "*(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan)mereka yang sesat.*" (Q.S. Al-Fatihah ayat 7).

Jalan inilah yang akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat (Mahmud, Gunawan, dan Yulianingsih, 2013: 192).

Dalam buku al-Tarbiyah al-Khuluqiyah karya Ali Abdul Halim Mahmud, menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak diantaranya:

- 1) Mempersiapkan manusia-manusia beriman agar selalu beramal saleh.
- 2) Mempersiapkan manusia beriman dan beramal saleh agar menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 3) Mempersiapkan manusia beriman dan saleh agar bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya.

- 4) Mempersiapkan manusia beriman dan saleh mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan *amar makruf nahi mungkar*, dan berjuang di jalan Allah.
 - 5) Mempersiapkan manusia beriman dan saleh agar merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberin hak-hak persaudaraannya tersebut.
 - 6) Mempersiapkan manusia beriman dan saleh yang merasa bangga bahwa dia merupakan bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai wilayah, suku, dan bahasa.
 - 7) Mempersiapkan manusia beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya pada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya agama Islam di muka bumi (Ali Abdul Mahmud,1995:160)
- f) Macam-macam akhlak

Secara garis besar akhlak itu terbagi menjadi dua macam, dimana keduanya bertolak belakang efeknya bagi kehidupan manusia, yaitu terpuji atau akhlak yang mulia dan akhlak yang tercela (Kamal, 1991:11).

Berdasarkan pendapat di atas tersebut dapat disimpulkan menjadi macam-macam akhlak seperti pendapat dari Abdullah Yatimi bahwa akhlak terpuji dan akhlak tercela adalah:

- 1) Akhlak terpuji

Adapun yang termasuk akhlak terpuji di antaranya adalah jujur, ikhlas, bersifat kasih sayang, malu, adil, sabar, menepati janji, hemat, pemaaf, istiqomah (Yatimi, 2007:26).

2) Akhlak tercela

Adapun yang termasuk akhlak tercela diantaranya adalah bohong, dengki, khianat, sombong, pemaarah, bakhil, pamer, ingin dipuji, munafiq, adu domba (Yatimi, 2007:26).

g) Anak

1) Pengertian anak

Dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979, pasal 1 ayat 2 tentang kesejahteraan anak bahwa “Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin” (Undang-undang Tentang Kesejahteraan Anak). Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa seorang yang masih kecil dari orang dewasa yang berusia 0-21 tahun dan belum pernah kawin bisa disebut dengan anak, Namun jika telah kawin namun masih berumur dibawah 21 tahun tidak lagi disebut anak.

Menurut psikologi setiap individu akan melewati tiga periode atau masa, yaitu: *pertama*, dari lahir sampai masa kegocangan pertama (tahun ketiga atau keempat yang biasa disebut masa kanak-kanak), *kedua*, dari masa kegocangan pertama sampai masa kegocangan kedua yang biasa disebut

masa keserasian bersekolah, *ketiga*, dari masa kegoncangan kedua sampai akhir masa remaja yang biasa disebut masa kematangan (Yusuf, 2004 :22). Kegoncangan adalah gambaran fase perkembangan anak di masa kanak-kanak sampai masa kematangan (Yusuf, 2004:22).

2) Pandangan Islam tentang anak

a) Anak sebagai generasi penerus

Setiap pasangan yang telah menikah dan membangun mahligai rumah tangga pasti mengharapkan hadirnya generasi penerus yaitu anak. Anak merupakan nikmat, karunia dan rahmat Allah Swt. yang teramat besar. Anak sebagai generasi penerus akan menghadapi situasi dan kondisi yang berbeda dari kondisi dan situasi orang tuanya.

(Nurjanah, 2011 :37-38) Disebutkan dalam firman Allah

Swt:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً
ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٦﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan

hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (Q.S. An-Nisa: 9)

b) Anak sebagai amanat

Allah memberikan anak kepada manusia adalah sebagai amanat yang harus dipelihara dengan baik, yang nantinya akan dimintai tanggung jawab sebagai orang tua.

Disebutkan dalam firman Allah Swt., sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا
وَقُوْدَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا
يُؤْمَرُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (at-Tahrim :6).

c) Anak sebagai cobaan (fitnah)

Setiap orang tua mendambakkan anaknya menjadi anak yang baik, namun tidak jarang dijumpai bahwa dalam mendidik anak terdapat banyak rintangan dan godaan yang akan kesabaran orang tua. Allah Swt., berfirman:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ

عَظِيمٌ

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar. (at-Taghobun : 15)

d) Anak sebagai musuh

Allah Swt., berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ

وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَأَحْذَرُوهُمْ ^ج وَإِن

تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغَفَّرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ

رَّحِيمٌ

Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (at-Taghobun : 14)

Adapun maksud dari ayat di atas adalah kadang-kadang anak dan istri dapat menjerumuskan ayah/ suami ke dalam hal yang dilarang oleh agama (kesesatan). Khususnya untuk anak jika tidak mendapatkan didikan dan pemeliharaan

yang baik dari orang tuanya, akan menjadi anak yang berakhlak buruk. Di sinilah kemungkinan terjadi anak menjadi musuh bagi orang tuanya.

e) Anak sebagai hiasan

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ

الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (al-Kahfi: 46).

f) Anak sholeh yang menyejukkan hati (qurrata a'yun)

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا

وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا



Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

3) Perkembangan anak

Perkembangan anak mengacu pada perubahan biologis, psikologis, dan emosional yang terjadi pada manusia pada anak. Adapun perkembangan anak akan bertahap pada setiap periode.

Periode perkembangan anak melalui tahap-tahap yakni, periode pra-kelahiran, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak tengah, masa kanak-kanak akhir dan masa remaja (Santrock, 2007: 20).

Pada periode ini yang akan penulis bahas adalah periode kelanjutan dari masa bayi (2-4 tahun) dan masih tergolong pada tahap perkembangan anak usia dini, yang ditandai dengan terjadinya perkembangan fisik, motorik dan kognitif (perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku) dan psikososial serta diikuti oleh perubahan-perubahan yang lain. Perkembangan anak usia dini dapat dipaparkan sebagai berikut:

a) Perkembangan fisik dan motorik

Perkembangan fisik pada masa ini lambat dan relatif seimbang. Peningkatan berat badan anak lebih banyak daripada panjang badannya. Peningkatan berat badan anak terjadi terutama karena bertambahnya ukuran system rangka, otot, dan ukuran beberapa organ tubuh lainnya. Perkembangan motorik pada usia ini, menjadi lebih halus dan lebih berkoordinasi dibandingkan dengan masa bayi. Pada masa ini anak bersifat spontan dan selalu aktif.

Mereka mulai menyukai alat-alat tulis dan mereka sudah mampu membuat desain maupun tulisan dalam gambarnya. Mereka juga sudah mampu menggunakan alat manipulasi dan konstruktif.

b) Perkembangan kognitif

Pikiran anak berkembang secara berangsur-angsur pada periode ini. Daya pikir anak yang masih bersifat imajinatif dan egosentris pada masa sebelumnya maka pada periode ini daya pikir anak sudah berkembang kearah yang lebih konkrit, rasional, dan objektif. Daya ingat anak menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada pada stadium belajar.

c) Perkembangan bahasa

Hal yang penting dalam perkembangan bahasa adalah persepsi, pengertian adaptasi, imitasi, dan ekspresi. Anak harus belajar mengerti semua proses ini, berusaha meniru dan kemudian baru mencoba mengekspresikan keinginan dan perasaannya. Perkembangan bahasa anak meliputi perkembangan fonologis, perkembangan kosakata, perkembangan makna kata, perkembangan penyusunan kalimat, dan perkembangan pragmatik.

d) Perkembangan Sosial

Anak-anak mulai mendekati diri kepada orang lain disamping anggota orang tuanya. Meluasnya lingkungan sosial anak menyebabkan mereka berhadapan dengan pengaruh-pengaruh dari luar. Anak juga akan menemukan guru sebagai sosok yang berpengaruh.

e) Perkembangan moral

Perkembangan moral berlangsung secara berangsur-angsur, tahap demi tahap. Terdapat tiga tahap utama dalam pertumbuhan ini, tahap amoral (tidak mempunyai rasa benar atau salah), tahap konvensional (anak menerima nilai dan moral dari orang tua dan masyarakat), tahap otonomi (Anak membuat pilihan sendiri secara bebas) (Marsudi, 2006 :6).

4) Hak anak dalam Islam

Anak merupakan amanah langsung dari Tuhan untuk setiap orang tua. Orang tua memiliki tugas yang amat penting dalam menjaga dan memperhatikan hak-hak anak (Hujjati, 2003:163). Perlu diketahui bahwa dalam Islam menyatakan usaha orang tua dan para pendidik dalam membina dan mendidik anak serta memenuhi kebutuhan mereka adalah ibadah dan berjuang di jalan Allah. Adapun beberapa kebutuhan anak usia dini yang perlu diperhatikan atau dipenuhi oleh orang tua adalah sebagai berikut:

a) Kebutuhan Pendidikan Jasmani Anak

(1) Anak diberikan susu ibu

Dalam Islam kewajiban bagi seorang ibu untuk memberikan ASI adalah mulai usia 0-2 tahun.

Disebutkan dalam al- Qur'an yang artinya:

para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang menyempurnakan penyusuan. (Q.S. al-Baqarah: 233)

(2) Anak diajarkan berolahraga

Tubuh manusia tidak dapat dipisahkan dengan akal maupun rohani (Mansur, 2005:167). Dalam agama Islam menganjurkan agar orang tua mengajarkan pembinaan jasmani dan rohani. Dalam sebuah hadits Nabi juga disebutkan untuk mengajari anak untuk dapat berkuda, memanah, dan berenang. Masa anak-anak merupakan dasar pertumbuhan dan perkembangan manusia oleh karena itu pada masa ini anak harus diberi kebebasan untuk bermain dan beraktivitas (Mansur,2005:168).

Bermain merupakan olah raga ringan bagi anak-anak. Olahraga dan bermain dapat memperkuat dan membantu pertumbuhan jasmani, menjaga kesehatan, dan membangkitkan semangat. Maka, selain membantu pertumbuhan akal dan badan, olah raga juga dapat

menjadikan manusia kuat dan tegar. Rasulullah bersabda bahwa seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai dari pada mukmin yang lemah (Mansur,2005:170).

b) Kebutuhan pendidikan rohani anak

(1) Dikumandangkan adzan di telinga bayi

Dengan memperdengarkan adzan dan iqomah ke telinga bayi yang baru lahir, berarti pendidikan Tauhid/ akidah telah dimulai sebelum bayi mendengar suara dan ucapan lain, terlebih dahulu diperdengarkan kalimat tauhid, sehingga akan teringat kembali pada ikrar tauhidnya yang dilakukan sebelum terlahir ke dunia (Mansur, 2005: 170). Betapa Islam sangat memperhatikan pendidikan sejak dini, ketika anak hendak belajar bicara maka dilatih dengan mengucapkan Allah supaya lidahnya terbiasa dengan menyebut nama Allah.

(2) Anak diberi nama yang baik

Sebuah nama merupakan doa, maka hendaklah memberikan nama yang baik dan memiliki kandungan arti yang baik untuk anak. Selain itu nama yang baik juga merupakan sebuah kehormatan dan harga diri bagi

anak. Dengan nama yang baik maka anak akan termotivasi untuk berbuat kebaikan.

(3) Anak di aqiqahi

Aqiqah merupakan salah satu ajaran Islam yang harus diperhatikan oleh pemeluknya (Mansur, 2005:173). Aqiqah dilakukan pada hari ke tujuh kelahiran anak dan sekaligus diberikan nama yang baik sebagai penebus gadaian yang berbentuk ibadah. Anak pada hakikatnya tergadai dan tebusan satu-satunya adalah dengan aqiqah (Mansur, 2005 :173).

(4) Anak dikenalkan keteladanan yang baik

Keteladanan yang baik hendaklah diperkenalkan sejak dini. Seperti ucapan yang baik, diperlihatkan pada kegiatan ibadah keagamaan seperti, wudhu, sholat, dan mengaji. Masa ini usia dini merupakan masa pembentukan, anak mudah sekali menerima doktrin dan pelajaran yang akan bertahan lama. Masa ini faktor terpenting yang berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak adalah lingkungan, orang tua dan orang-orang disekitarnya (Mansur, 2005:174).

(5) Anak diberikan ciuman

Anak membutuhkan kebutuhan rohani yaitu setiap anak sangat senang dipeluk dan dicium oleh ayahnya, ibunya dan saudaranya. Di samping itu anak juga ingin menunjukkan emosinya dengan memberikan ciuman kepada ayah, ibu, dan sanak saudaranya (Hujjati, 2003:177)

Mencium anak merupakan hal yang mampu memenuhi kebutuhan akan rasa kasih sayang. Makanan rohani dan emosional memiliki pengaruh yang besar bagi pertumbuhan jasmani dan rohani anak. Maka dari itu Islam mengharuskan orang tua dan pendidik agar mencurahkan kasih sayang kepada anak didik sewajarnya dan tidak boleh berlebihan.

(6) Anak dilatih menepati janji

Kedua orang tua hendaknya memperlakukan anak-anak dengan penuh kejujuran. Sebagai orang tua memberikan contoh berlaku bersikap jujur agar kelak dapat ditiru oleh anak. Ketika ayah dan ibu ingin membantu anak-anaknya membangun moralitas mereka, maka pertama-tama mereka berdua harus memulainya dari diri mereka sendiri. Jika mereka menginginkan anak tidak berbohong maka mereka sendiri harus berlaku jujur. Jika menginginkan anak

dapat menepati janji maka orang tua harus menunjukkan sikap menepati janji. Ketika anak menyaksikan secara langsung kejujuran orang tua, maka orang tua dapat dengan mudah membangun kepercayaan pada diri anak terhadap orang tua.

Dengan demikian bagi para pendidik dan pembina yang bersikap jujur dan menepati janji kepada anak-anak, akan membuat mereka terhormat dimata anak-anak; mereka telah mengajarkan kepada anak-anak untuk untuk berbaik sangka kepada sesamanya. Sebaliknya ancaman yang tidak pernah dilaksanakan maka akan berdampak buruk pula bagi anak (Mansur, 2005 : 181)

(7) Anak dilatih sifat keberanian

Orang tua sangat mendambakan mempunyai anak yang pemberani terutama dalam hal yang positif. Namun tidak jarang anak mempunyai rasa takut yang berlebih seperti, takut pada kucing, takut melihat orang baru, maupun terhadap sesuatu yang menyeramkan.

Rasa takut ini bisa jadi disebabkan karena orang-orang di dekat anak atau teman sebayanya sering mengejek maupun sengaja menakuti anak dengan

sesuatu. Dalam menghadapi rasa takut anak, orang tua akan memberikan ketenangan. Bagi orang tua yang disiplin biasanya akan justru akan memaksa anak untuk mendekati hal-hal yang atau obyek yang ditakuti.

Ketidak hati-hatian orang tua dalam mendidik anak, bisa jadi justru malah memperkuat rasa takut anak. Anak akan merasa bahwa rasa takut ternyata malah membuat anak makin disayang dan dilindungi orang tua. Atau sebaliknya anak akan membenci dua hal sekaligus, yaitu obyek yang ditakuti dan orang tua yang selalu memaksa (Mansur, 2005 :188).